

ANALISIS RUANG TERBUKA HIJAU DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN KOTA BERKELANJUTAN (Studi kasus Kawasan pusat Kota Denpasar, Bali)

I Made Agus Mahendra¹

¹Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Mahendradatta
Jl. Ken Arok No.12, Peguyangan, Denpasar, Bali 80115
E-mail : made.agusmahendra@gmail.com

Abstrak – Ruang terbuka Hijau (RTH) memberikan ekspresi bagi wajah kawasan perkotaan. Posisi ruang terbuka hijau (RTH) adalah ruang terbuka publik yang direncanakan pada suatu kawasan atau lingkungan. Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan solusi alternatif dalam mengantisipasi krisis lingkungan di masa depan. Pembangunan perkotaan yang berkelanjutan harus mengedepankan rasa keadilan dan keberlanjutan ekonomi lokal dengan meningkatkan keberadaan sektor informal sebagai jejaring sosial, serta pelestarian kawasan lama untuk menyediakan memori kolektif bagi masyarakat. Pembangunan kota berkelanjutan tidak terlepas dari peran ruang-ruang Kawasan terintegrasi dengan strategi pengelolaan penggunaan lahan dan lingkungan terpadu. Penulisan ini bertujuan memberikan gambaran dan menganalisis RTH dalam perspektif pembangunan yang berkelanjutan di Kawasan kota Denpasar. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya Komposisi ideal RTH dari suatu kota menjadi poin yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan. Perwujudan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya oleh pemerintah di kota Denpasar dapat dilihat dari implementasi ruang terbuka hijau Sebagai Sarana untuk mencerminkan identitas (citra) kota Denpasar, sebagai Sarana rekreasi aktif, edukasi dan rekreasi pasif, serta interaksi sosial.

Kata Kunci : Ruang terbuka hijau; Kawasan perkotaan; pembangunan berkelanjutan; Denpasar .

Abstract – *Green open space provides an expression for the face of urban areas. A green open space position is a planned public open space in an area or environment. Green Open Space is an alternative solution in anticipation of future environmental crises. Sustainable urban development must promote a sense of justice and sustainability of the local economy by increasing the existence of the informal sector as a social network, as well as the preservation of old areas to provide collective memory for the community. Sustainable urban development is inseparable from the role of regional spaces integrated with integrated land use and environmental management strategies. This writing aims to provide an overview and analyze Green Open Space in the perspective of sustainable development in denpasar city area.. The methods in this study use a qualitative approach. The ideal composition of green open space of a city becomes a very important point in realizing sustainable urban development. The realization of sustainable development in Indonesia, especially by the government in denpasar city can be seen from the implementation of green open space as a means to reflect the identity (image) of denpasar city, as a means of active recreation, education and passive recreation, and interaction.*

Keywords : *Green open space; Urban area; sustainable development; Denpasar.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kota Denpasar dalam 10 tahun terakhir dapat terlihat dari pertumbuhan pembangunan fisik kota Denpasar. Melihat lokasi dan fungsinya sebagai pusat kota, maka kegiatan urban yang diwadahnya cukup kompleks. Kompleksnya fungsi-fungsi yang berkembang di pusat Kota Denpasar satu sisi merupakan daya tarik untuk terus dikembangkan. Sedangkan disini lain hal ini

perlu dikendalikan untuk mengurangi intensitas pembangunan lahan terbuka hijau yang sangat penting sebagai paru-paru Kawasan pusat Kota Denpasar yang tergolong padat Fungsi-fungsi yang berkembang di pusat Kota Denpasar meliputi fungsi perdagangan dan jasa, fungsi perkantoran, fungsi permukiman, fungsi peribadatan, fungsi Pendidikan dan fungsi ruang terbuka Hijau.

Ruang Terbuka Hijau yang selanjutnya disingkat sebagai RTH merupakan area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (UU RI No. 26 Tahun 2007). Mengacu pada peraturan tersebut, pengembangan RTH menjadi hal penting untuk dilakukan. Proporsi 30% dinyatakan sebagai ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem. Hal tersebut tentunya masih bersifat relatif sehingga perlu ditelaah secara mendalam terutama berkaitan dengan aspek fungsi dan manfaat RTH. Kawasan RTH mempunyai fungsi yang dapat mendukung terwujudnya lingkungan yang baik, diantaranya fungsi ekologis, sosial, ekonomis dan arsitektural.

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan sebuah ruang dengan fungsi ekologis yang seringkali dikorbankan dalam membangun dan mengembangkan sebuah kota dalam hal ini wilayahperkotaan mengendalikan kenyamanan iklim mikro dan keserasian kota yang memerlukan ruang-ruang terbuka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. manfaat dari ruang terbuka hijau yaitu sarana yang dipergunakan untuk mencerminkan identitas setiap daerah, sarana penelitian, sarana pendidikan, penyuluhan, rekreasi aktif dan pasif serta interaksi social, dapat meningkatkan nilai ekonomi di perkotaan, menimbulkan rasa bangga dan meningkatkan sarana ruang untuk keadaan darurat, dapat memperbaiki iklim dan meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.

(RTH) secara spesifik dapat diartikan sebagai ruang terbuka publik yang direncanakan pada suatu kawasan atau lingkungan, yang terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka Publik. Ruang terbuka hijau, memiliki peran dan fungsi khusus pada setiap kawasan yang ada pada setiap rencana tata ruang kota, yang direncanakan berupa penataan tanaman, tanaman dan vegetasi, jenis tanaman penyejuk, pelindung, penutup tanah, dan pelengkap lainnya. instrumen tersebut, agar dapat berperan dalam mendukung fungsi ekologi, sosial, budaya, dan estetika/arsitektur,

sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat.

Penataan ruang terbuka hijau di kota Denpasar memiliki peran penting dalam memberikan kebebasan bergerak bagi penggunanya, karena aktivitas dan pertumbuhan kota semakin berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Dengan adanya ruang terbuka, manusia dihadapkan pada suasana yang berbeda dari aktivitas kesehariannya. 2. Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 "Ruang Terbuka Hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam". Macam-macam RTH menurut Gallion (1994, h.38) meliputi ruang bagi taman bermain yang aktif untuk anak-anak, pemuda dan orang dewasa. Konservasi alamiah baik di dalam maupun di luar kota. Konservasi ini dapat berbentuk jalur hijau, kebun binatang dan kebun botani. Taman ini untuk mengembalikan lingkungan alamiah kota, dan apabila lokasinya sesuai maka akan dipertahankan keberadaan hewan liar sejauh mungkin.

Pengembangan RTH publik dan privat sampai saat ini masih terbatas pada pengelolaan lingkungan, kemampuan masyarakat untuk turut serta aktif dalam program pengelolaan lingkungan sangat kecil Kondisi ini berdampak pada fungsi RTH belum dirasakan oleh masyarakat dan berdampak pada aspek pemeliharaan yang kurang diperhatikan.

Analisis terhadap Ruang terbuka Hijau di pusat kota Denpasar ini dilihat dari perspektif pembangunan kota berkelanjutan. Secara Konsep berkelanjutan merupakan konsep sederhana namun kompleks, sehingga pengertian keberlanjutan pun sangat multi---dimensi dan multi---interpretasi. Namun pengertian pembangunan berkelanjutan yang selama ini menjadi acuan adalah sebagaimana telah disepakati Komisi Brundtland yang menyatakan bahwa "pembangunan berkelanjutan merupakan

pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka” (Fauzi, 2004). Dapat juga diartikan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan upaya terus-menerus yang merupakan bagian dari proses menuju kualitas kehidupan generasi kini dan mendatang yang lebih baik secara ekonomi dan sosial dalam batas daya dukung suportif sumberdaya alam dan daya-tampung asimilatif lingkungan (Wardhono, 2012).

Pembangunan kota berkelanjutan tidak terlepas dari ruang-ruang kota yang melingkupinya. Menurut Budihardjo (2005), rencana tata ruang adalah suatu bentuk kebijakan publik yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses pembangunan berkelanjutan. Namun masih banyak masalah dan kendala dalam implementasinya dan menimbulkan berbagai konflik kepentingan. Konflik yang paling sering terjadi di Indonesia adalah konflik antarpelaku pembangunan yang terdiri dari pemerintah (*publicsector*), pengusaha atau pengembang (*private sector*), profesional (*expert*), ilmuwan (perguruan tinggi), lembaga swadaya masyarakat, wakil masyarakat, dan segenap lapisan masyarakat. Sementara pembangunan kota berkelanjutan, dengan fokus ruang pada daerah perkotaan, diartikan sebagai upaya meningkatkan kualitas kehidupan kota dan warganya tanpa menimbulkan beban bagi generasi yang akan datang akibat berkurangnya sumberdaya alam dan penurunan kualitas lingkungan (Urban21 Conference, Berlin, Juli 2000).

Dalam konteks yang lebih spesifik, kota yang berkelanjutan (*sustainable city*) diartikan sebagai kota yang direncanakan dengan mempertimbangkan dampak lingkungan yang didukung oleh warga kota yang memiliki kepedulian dan tanggung-jawab dalam penghematan sumberdaya pangan, air, dan energi; mengupayakan pemanfaatan sumberdaya alam terbarukan; dan mengurangi pencemaran terhadap lingkungan (Wikipedia, 2014).

Lima prinsip dasar kota berkelanjutan: Environment (Ecology), Economy (Employment), Equity, Engagement dan Energy. Suatu kota telah memenuhi kriteria pembangunan berkelanjutan dapat diidentifikasi berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:(1)Ditemukan suatu masyarakat yang peduli dan melakukan kegiatan ber-orientasi keberlanjutan ekologis.(2)Berkelanjutan tidak selalu berarti banyak memproduksi atau mengkonsumsi, tetapi mampu memilih kapan harus banyak dan kapan harus sedikit.(3)Kesetaraan sosial merupakan prinsip dasar dalam aspek ekologis bagi kota. Prinsip ini akan menempatkan kondisi kompetisi, dan seleksi alam secara lebih berkemanusiaan(4)Krisis terhadap lingkungan merupakan krisis terhadap kreativitas. Bila permasalahan lingkungan belum menemukan solusi, maka terdapat kekurangan kreativitas. Dengan demikian perlu peningkatan partisipasi anggota masyarakat untuk meningkatkan kreatifitas tersebut.(5)Keberlanjutan ekologis tidak saja terkait dengan isu lokal melainkan juga menyelaraskan dengan isu global. Perwujudan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya oleh pemerintah di wilayah perkotaan.

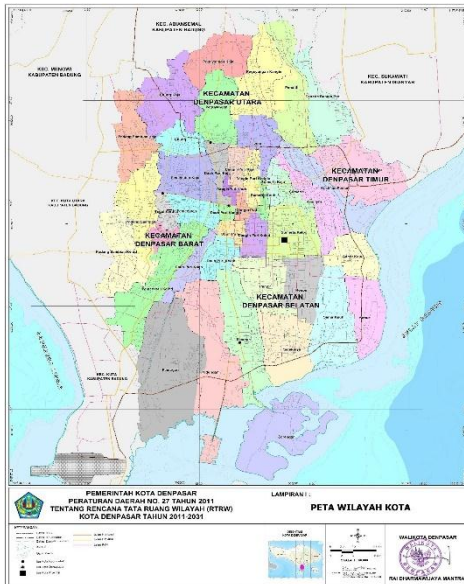
METODE PENELITIAN

Studi ini lebih menekankan pada metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan deskriptif dan studi literatur.Dimana dalam studi ini menjelaskan,memaparkan mengidentifikasi tentang analisis Ruang terbuka hijau dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. studi ini dilakukan untuk dapat menilai dari persepektif pembangunan berkelanjutan ruang terbuka hijau di pusat kota Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Denpasar memiliki luas wilayah 127,78 km² 2,27 persen) dari luas wilayah Provinsi Bali. Secara administrasi Kota Denpasar terdiri dari 4 wilayah kecamatan terbagi menjadi 27 desa dan 16 kelurahan. Dari keempat kecamatan tersebut berdasarkan luas wilayah, Kecamatan Denpasar Selatan memiliki wilayah

terluas yaitu 49,99 km² (39,12 persen). Denpasar Utara memiliki wilayah seluas 31,12 km² (24,35 persen), dan Denpasar Barat dengan luas wilayah sebesar 24,13 km² (18,88 persen). Kecamatan dengan wilayah terkecil yaitu Kecamatan Denpasar Timur dengan luas wilayah 22,54 km² (17,64 persen).

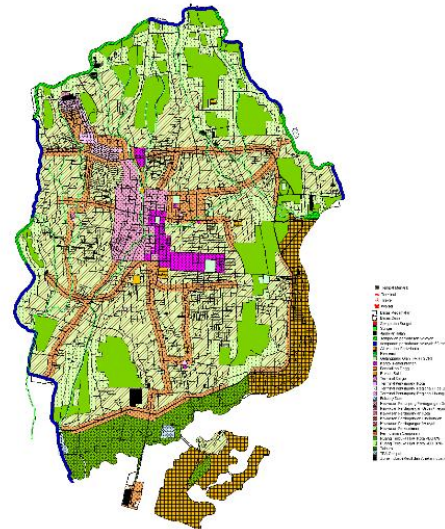


Gambar 1 Peta Wilayah Kota Denpasar
Sumber : RTRW Kota Denpasar Tahun 2011-2031

Batas wilayah Kota Denpasar berbatasan dengan Kabupaten Badung sebelah Utara, Barat dan Selatan sedangkan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gianyar dan Selat Lombok, secara rinci batas wilayah Kota Denpasar antara lain: Sebelah Utara : Kecamatan Mengwi dan Abiansemal (Kabupaten Badung). Sebelah Timur : Kecamatan Sukawati (Kabupaten Gianyar) dan Selat Badung. Sebelah Selatan : Kecamatan Kuta Selatan (Kabupaten Badung) dan Teluk Benoa Sebelah Barat : Kecamatan Kuta Utara dan Kuta (Kabupaten Badung).

Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional (RTRWN), yang selanjutnya diakomodasi dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali 2009-2029, menegaskan bahwa Kota Denpasar yang terintegrasi dalam Kawasan Perkotaan

DenpasarBadung-Gianyar-Tabanan dalam sistem perkotaan nasional ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN).Selanjutnya Perkotaan Denpasar-Badung-Gianyar-Tabanan juga sekaligus ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) dari pertimbangan sudut kepentingan ekonomi nasional, dengan nama Kawasan Metropolitan Sarbagita.



Gambar 2.Peta fungsi Kawasan Kota Denpasar
Sumber : denpasarkota.go.id

Berdasarkan Perda Kota Denpasar No. 27 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRWK) Denpasar, potensi pengembangan wilayah di Kota Denpasar sesuai dengan arahan kebijakan dan strategi pengembangan kawasan, yaitu:

- a. Kebijakan dan strategi pengembangan kawasan lindung, meliputi: Pemeliharaan dan perwujudan kelestarian fungsi lingkungan hidup. Pencegahan dampak negatif kegiatan manusia yang dapat menimbulkan kerusakan lingkungan hidup. Pemulihan dan penanggulangan kerusakan lingkungan hidup. Pengembangan mitigasi dan adaptasi kawasan rawan bencana. Perlindungan terhadap kawasan cagar budaya dan aktivitas yang memiliki nilai historis dan spiritual.
- b. Kebijakan dan strategi pengembangan kawasan budidaya, meliputi: Perwujudan dan

peningkatan keterpaduan dan keterkaitan antar kegiatan. Pengendalian perkembangan kegiatan budi daya perkotaan sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungannya. Pengembangan kawasan budidaya kreatif dan unggulan. Pengembangan sarana dan prasarana kepariwisataan. Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan.

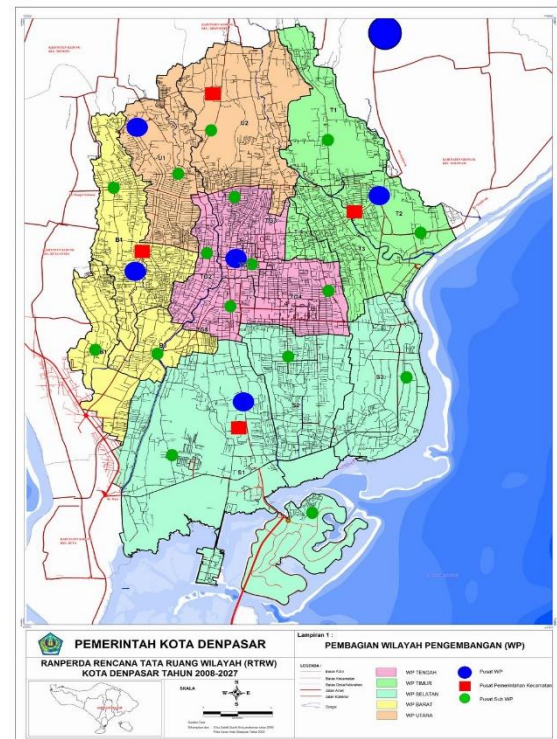
c. Kebijakan dan strategi pengembangan kawasan strategis, meliputi: Pengembangan keterpaduan pengelolaan kawasan strategis nasional dan kawasan strategis provinsi dalam wilayah kota. Pengembangan kawasan strategis kota berdasarkan sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi kota dan wilayah. II-5 Pengembangan kawasan strategis kota berdasarkan sudut kepentingan sosial budaya kota. Pengembangan kawasan strategis kota berdasarkan sudut kepentingan pelestarian lingkungan hidup.

Rencana struktur ruang wilayah Kota terdiri dari Sistem Pusat Pelayanan Kota dan Sistem Prasarana Kota. Sistem pusat-pusat pelayanan kota terdiri dari: Pusat Pelayanan Kota; Sub Pusat Pelayanan Kota; dan Pusat Lingkungan. Pusat pelayanan kota terdiri dari:

a. Pusat-pusat pelayanan kegiatan sosial ekonomi dan pemerintahan dengan skala pelayanan wilayah terdiri dari: Kawasan sekitar Niti Mandala sebagai pusat kegiatan pemerintahan skala wilayah. Kawasan sekitar Sanglah sebagai pusat kegiatan ekonomi, pendidikan tinggi dan pelayanan kesehatan skala wilayah. Kawasan sekitar terminal Ubung sebagai pusat transportasi penumpang antar wilayah Tipe B. Kawasan Pelabuhan Benoa sebagai pusat transportasi laut antar wilayah dan internasional. Kawasan perdagangan dan jasa skala wilayah di sepanjang Jalan Ngurah Rai, Jalan Gatot Subroto dan Jalan Mahendradata. Kawasan pariwisata Sanur sebagai kawasan khusus pariwisata.

b. Pusat-pusat pelayanan kegiatan sosial ekonomi dan pemerintahan yang melayani seluruh wilayah kota yang tersebar di Bagian

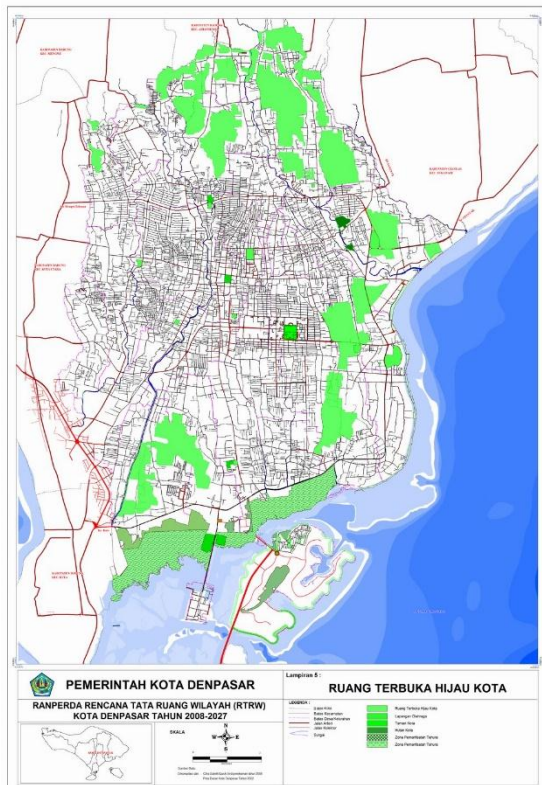
Wilayah Kota (BWK) tengah terdiri dari: Kawasan cathus patha agung Kota Denpasar dan sekitar jalan Gajah Mada sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa, sosial, budaya, pemerintahan dan Kawasan heritage. Kawasan Niti Praja Lumintang sebagai kawasan pemerintahan. Kawasan sekitar koridor Jalan Teuku Umar, Jalan Dewi Sartika, Jalan Diponegoro, Jalan Setiabudi, Jalan Cokroaminoto, Jalan Surapati, Jalan Hayam Wuruk, Jalan WR. Supratman, Jalan Gunung Agung dan Jalan Letda Tantular. Kawasan Ubung sebagai pusat kegiatan perdagangan dan terminal kargo. Kawasan Kreneng dan Jalan Kamboja sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pendidikan dan olah raga.



Gambar 3. Peta Pembagian Wilayah Pengembangan Denpasar
Sumber : denpasarkota.go.id

Ruang terbuka hijau kota (RTHK) Denpasar terus mengalami menyusutan dari tahun ke tahun. Bahkan di tahun 2013 saja dipastikan terjadi pengurangan jalur hijau seluas 100 hektare lebih. Untuk jumlah jalur hijau di Denpasar rinciannya adalah 16,8 persen masuk lahan privat sedangkan 20 persen masuk jalur publik. Lokasi yang paling banyak

beralih fungsi adalah jalur hijau dengan status pribadi. Untuk wilayah yang paling banyak beralih fungsi terbesar di wilayah kecamatan Denpasar Barat disusul kemudian wilayah Denpasar Selatan, kemudian Denpasar Utara dan Denpasar Timur. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan



Gambar 4.Peta Ruang Terbuka Hijau Denpasar

Sumber : denpasarkota.go.id

Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, maka kota hendaknya memberikan Ruang Publik yang cukup sebagai lahan untuk mewujudkan interaksi masyarakat. Sama halnya dengan masyarakat Kota Denpasar juga membutuhkan lahan yang cukup, aman dan nyaman untuk melakukan berbagai macam kegiatan dengan orang lain. Ketersediaannya ruang public tersebut menjadi tugas Pemerintah Kota Denpasar. Perlunya penataan ruang Kota Denpasar bertujuan untuk mewujudkan ruang Kota Denpasar yang produktif, aman, nyaman dan berkelanjutan sebagai pusat kegiatan nasional dalam

Dipahami sekarang ini bahwa Kota Denpasar telah menjadi Kota Urban, di mana setiap tahun jumlah penduduk kota akan selalu bertambah dengan adanya pendatang. Di mana, pendatang tersebut ada yang tinggal menetap maupun sementara karena berbagai kepentingan. Oleh sebab itu, peningkatan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah tempat tinggal atau lahan pekerjaan. Dengan demikian, wajah tata ruang Kota Denpasar pun dipengaruhi oleh tingkat urbanisasi. Menurut Imam Ernawi (2010) dalam Roswidyatmoko Dwihatmojo (2010) menyatakan bahwa perkembangan fisik ruang kota sangat dipengaruhi oleh urbanisasi. Perkembangan urbanisasi di Indonesia, khususnya Kota Denpasar dapat.

Ruang publik yang ada di Kota Denpasar sangatlah terbatas. Meskipun ada, tidak cukup untuk menampung masyarakat dan terkesan tidak maksimal. Padahal, sesuai dengan ketentuan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Denpasar menyatakan bahwa ruang publik yang tersedia minimum sebesar 30%. Tidak ada data yang pasti mengenai besaran ruang publik yang tercatat di Kota Denpasar. Namun sebagai bagian dari ruang publik, tercatat ruang terbuka hijau (RTH) Kota Denpasar adalah sekitar 40%, separuhnya dikuasai pemerintah dan sisanya milik pribadi.



Gambar 5 .Taman Kota Lumintang

Sumber : Dokumentasi 2021

Pada dasarnya perencanaan RTH disusun sebagai upaya untuk mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan kegiatan

pembangunan kota, sebagai upaya menjaga keseimbangan, keserasian, dan keselarasan antara ruang terbangun dengan RTH. Penataan RTH pada suatu kota, bertujuan untuk:(a)Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan perkotaan,(b) Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan/ binaan di wilayah perkotaan Meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman.Dalam rencana tata ruang, maka kedudukan RTH merupakan ruang terbuka publik yang direncanakan pada suatu kawasan, yang tersusun atas RTH dan ruang terbuka nonhijau.

Tabel 1. Implementasi RTH terhadap pembangunan berkelanjutan kota Denpasar

Ruang terbuka Hijau	Implementasi terhadap Pembangunan Berkelanjutan kota Denpasar
Ruang terbuka Hijau dan ruang publik Kota Denpasar	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai Sarana untuk mencerminkan identitas (citra) daerah setempat • Sebagai Sarana penelitian, pendidikan, dan penyuluhan • Sebagai Sarana rekreasi aktif dan rekreasi pasif, serta interaksi sosial • Meningkatkan nilai ekonomis lahan perkotaan • Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah • Sebagai Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula • Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat

Sumber : (analisis 2021)

Ruang terbuka hijau, memiliki fungsi dan peran khusus pada masing-masing kawasan yang ada pada setiap perencanaan tata ruang kabupaten/kota, yang direncanakan dalam bentuk penataan tumbuhan, tanaman, dan vegetasi, agar dapat berperan dalam mendukung fungsi ekologis, sosial budaya, dan arsitektural, sehingga dapat memberi manfaat optimal bagi ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat, sebagai berikut. Ruang terbuka dan ruang terbuka hijau dikota Denpasar yang juga digunakan sebagai aktivitas masyarakat dalam mengekspresikan diri dan beraktualisasi dalam

diri antara lain taman kota lumintang, lapangan puputan renon(monumen bajra Sandhi) dan lapangan puputan Denpasar. Ruang terbuka hijau yang sekaligus sebagai ruang Publik sangat mendukung integrasi kota Denpasar menuju pembangunan kota berkelanjutan.Lima prinsip dasar kota berkelanjutan: Environment (Ecology), Economy (Em- ployment), Equity, Engagement dan Energy. Kota Denpasar saat ini sedang mengimplementasikan Gerakanmasyarakat yang peduli dan melakukan kegiatan berorientasi keberlanjutan ekologis Kesetaraan sosial merupakan prinsip dasar dalam aspek ekologis bagi kota. Prinsip ini akan menempatkan kondisi kompetisi, dan seleksi alam secara lebih berkemanusiaan.

Tabel 2. Peran RTH terhadap pembangunan berkelanjutan kota Denpasar

Ruang terbuka Hijau	Peran terhadap Pembangunan Kota Berkelanjutan		
	Ekonomi	Sosial budaya	Lingkungan
Ruang terbuka Hijau dan ruang publik Kota Denpasar	RTH Kota Denpasar diharapkan dapat berperan sebagai pengembangan sarana wisata hijau perkotaan, sehingga menarik minat masyarakat/ wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kegiatan ekonomi	RTH Kota Denpasar diharapkan dapat berperan terciptanya ruang untuk interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai penanda (landmark) kawasan.	RTH Kota Denpasar diharapkan dapat memberi kontribusi dalam peningkatan kualitas air tanah, mencegah terjadinya banjir, mengurangi polusi udara, dan mendukung dalam pengaturan iklim mikro

Sumber : (analisis 2021)

Perwujudan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya oleh pemerintah di kota Denpasar dapat dijelaskan melalui langkah-langkah yang sudah diambil, meliputi:Bidang Lingkungan: perlindungan dan konservasi sumber daya alam, pembangunan wilayah pesisir dan laut terpadu, pelaksanaan Program Langit Biru, Program Kali Bersih

(Prokasih), Pengelolaan Limbah Domestik dan Usaha Skala Kecil, Pengelolaan Sampah Terpadu,

KESIMPULAN

Komposisi ideal RTH dari suatu kota menjadi poin yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan kota yang berkelanjutan. Perwujudan pembangunan berkelanjutan di Indonesia, khususnya oleh pemerintah di kota Denpasar dapat dilihat dari implementasi ruang terbuka hijau Sebagai Sarana untuk mencerminkan identitas (citra) kota Denpasar,

DAFTAR PUSTAKA

- Fleischhauer, M., S. Greiving, dkk. Spatial Planning in the Focus of Hazard and Risk Assessment/Management in Europe. EURO---RIOB Conference, Wroclaw, 19--21 October 2005.
- Gibson, Robert B., Donald. Alexander, dan Ray Tomalty. Putting Cities in Their Place. Ecosystem---based Planning for Canadian Urban Regions in Eco--- City Dimensions. Healthy Communities, Healthy Planets. Edited by Mark Roseland. New Society Publishers, British Columbia, 1997.
- Haughton, Graham dan Hunter, Colin. Sustainable Cities. Jessica Kingsley Publisher, London, 1994.
- Indonesia Decentralized Environmental & Natural Resources Management Project (IDEN) dan Urban and Regional Development Institute (URDI). Lampiran F, Bahan Lokakarya, Penguatan Aksi bagi Pembangunan Perkotaan secara Berkelanjutan di Indonesia, Laporan Akhir Tahap Persiapan., Desember 2004
- Mukaryanti dkk. Keberlanjutan Fungsi Ekologis sebagai Basis Penataan Ruang Kota Berkelanjutan. P3TL---BPPT, Jakarta, 2006.
- Munasinghe, M., Sustainable Development Triangle, dalam 'Sustainable Development', diedit oleh Cleveland, C. J. (2007).
- Mungkasa. Oswar. The Sustainable Cities. Makalah Ujian Mata Kuliah Urban and Regional Theory, GSPIA University of Pittsburgh, USA, 1997.

Sebagai Sarana rekreasi aktif, edukasi dan rekreasi pasif, serta interaksi sosial.

Peran RTH terhadap pembangunan berkelanjutan kota Denpasar bidang ekonomi berperan sebagai pengembangan sarana wisata hijau perkotaan, sehingga menarik minat masyarakat/ wisatawan untuk berkunjung ke ke Kawasan kota Denpasar, secara tidak langsung dapat meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat kota secara berkesinambungan.

- Setyabudi, Bambang. Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) sebagai Kerangka dalam Perencanaan Tata Ruang Wilayah. Buletin Tata Ruang Edisi Mei---Juni 2008, Badan Koordinasi Penataan Ruang (BKPRN).
- Sutanta, Heri, Rajabifard, Abbas, dan Bishop Ian D. Integrating Spatial Planning and Disaster Risk Reduction at the Local Level in the Context of
- UN Habitat. Planning Sustainable Cities. Global Report on Human Settlement 2009. Earthscan, USA, 2009
- Wardhono, Fitri Indra. Pembangunan Kota Berkelanjutan. 2012.
- Wheeler, Stephen M. dan Timothy Beartley ed. The Sustainable Urban Development Reader. New York, Routledge, 2004.
- Zahrah, Wahyuni. Model People Centered Ecological City (Suatu Kajian tentang Masalah Sosial Budaya dan Perencanaan Kota dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan). Jurnal Wawasan, Volume 11 Nomor 2, Oktober 2005.
- Ernawi, I. S. (2009). Penataan Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan, Ber- daya Saing, dan Berotonomi, Dirjen Penataan Ruang Departemen PU, Jakarta.
- Pohan, Max H. (2009). Penataan Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan, Ber- daya Saing dan Berotonomi: Arah Kebijakan, Pelaksanaan, dan Perma- salahan, Deputi Bidang Pengem- bangan Regional dan Otonomi Dae- rah Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas, Jakarta.

- Firman, T. (2009). Urbanization, Globalization and Decentralization in Indonesia: Implications for Governance and Spatial Development. School of Architecture, Planning, and Policy Development, Institute of Technology, Bandung.
- Wijaya, A. (2009). Penataan Ruang yang Ramah Lingkungan melalui Perencanaan TOD (Transit Oriented Development), Universitas Langlangbuna, Bandung
- Budihardjo Eko, Sujarto. 2005. "Kota Berkelanjutan". Bandung: Penerbit P.T Alumni.
- Sugandhi, Aca dan Hakim, Rustam. 2007. "Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan". Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Mohammad Danisworo.1996. "Arsitektur dan Perancangan Ruang Kota." Makalah Seminar Nasional. Surakarta : Universitas Sebelas Maret. *Drying* (pp.195-248). 2nd Ed. New York: Marcel Dekker. 1995.
- Istadi, I. Development of A Hybrid Artificial Neural Network – Genetic Algorithm for Modelling and Optimization of Dielectric-Barrier Discharge Plasma Reactor. *PhD Thesis*. Universiti Teknologi Malaysia. 2006.
- Primack, H.S. Method of Stabilizing Polyvalent Metal Solutions. *US Patent No. 4,373,104*. 1983.
- Ward J, Peppard J. *Strategic planning for Information Systems*. Fourth Edition. West Susse: John Willey & Sons Ltd. 2007: 102-104.